

ANALISIS KELAYAKAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI TAHU DI KOTA MATARAM

FEASIBILITY ANALYSIS AND ADDED VALUE OF TOFU AGROINDUSTRY IN THE CITY OF MATARAM

Wuryantoro^{1*}, Candra Ayu¹

¹ Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wuryantoro27@gmail.com

Abstrak

Kedelai tergolong tanaman pangan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Kedelai dapat diolah menjadi berbagai produk makanan dan salah satu yang banyak diminati oleh masyarakat adalah tahu. Dalam proses transformasi suatu bahan baku menjadi produk olahan, sangat ditentukan dengan kinerja agroindustri, apabila kinerja agroindustri baik maka agroindustri akan memperoleh nilai tambah dan pendapatan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan ekonomi dan menganalisis nilai tambah agroindustri tahu di Kota Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram tepatnya di Kelurahan Kekalik Jaya dan Abian Tubuh dengan mewawancarai 20 pengusaha tahu sebagai responden. Hasil Penelitian menunjukkan usaha tahu di Kota Mataram layak diusahakan karena menghasilkan pendapatan sebesar Rp 517.457, menghasilkan R/C-ratio lebih besar dari serta menghasilkan produktivitas modal atau B/C-ratio yang cukup tinggi yaitu 39%. Selain itu kegiatan agroindustri juga mampu menghasilkan nilai tambah sebesar 37,69 %, Sedangkan keuntungan bersih yang diperoleh pengusaha dari usaha tahu adalah sebesar Rp 4 757,- untuk setiap 1 kilogram bahan baku yang digunakan.

Kata kunci: Kelayakan Ekonomi, Nilai Tambah, Kedelai, Agroindustri Tahu.

Abstract

The narrow-sense heritability and expected selection response are very important to be recognized in the F2 population of maize to determine the character to be selected. This study aimed to estimate the narrow-sense heritability and the expected selection response of quantitative characters in the F2 population. The experimental method used in this study was field experiments on dry land using pumping wells for irrigation. This was conducted from April to October 2022 in Amor-Amor Hamlet, Gumantar village, North Lombok district. The experiment was carried out in two growing seasons; namely: the first growing season was to establish kinship with NC1 and the second season was to test the results of crosses by used a Randomized Block Design (RBD). The number of treatments was 105; derived from 35 male parents. Each treatment was replicated 2 times, so there were 210 experimental units. Data were analyzed using analysis of variance (ANOVA); and then calculation of narrow sense heritability and response selection expectations was conducted. The results showed that the narrow sense heritability of all the quantitative characters observed was low, while the selection response of the biomass weight per plant was high; Plant height, leaf angle, and dry cob weight per plant were moderate and other characters were low. Fresh biomass weight per plant can be used as a selection criterion for improving the stay-green character. Yield can be improved through enhancing dry cob weight per plant.

Keywords: Economic Feasibility, Added Value, Soybean, Tofu Agroindustry

PENDAHULUAN

Keberadaan agroindustri sangat penting bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah. Dengan pertanian sebagai intinya, agroindustri mampu menyerap banyak tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pelakunya, meningkatkan pendapatan daerah dan mampu memunculkan inovasi-inovasi terbaru sehingga menguatkan daya saing (Antara, 2009). Menurut Kurniati (2015), agroindustri adalah industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan setengah jadi atau produk akhir yang melibatkan manusia, komoditas pertanian, modal, teknologi, informasi dan faktor-faktor lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut Gustiawan dalam Oktaliando et al. (2013) mengemukakan bahwa pengembangan sektor pertanian yang kuat dan tangguh perlu didukung oleh sektor industri. Industri pertanian yang disebut juga agroindustri memiliki peran yang cukup penting, yaitu meningkatkan nilai tambah komoditi pertanian, sebagai penyedia lapangan kerja produktif, dan sebagai salah satu devisa negara. Menurut Udayana (2011), dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi leading sektor dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien (Budiman et.,al., 2014; Downey, W.D, et.al., 1992).

Salah satu agroindustri berbahan baku kedelai di Kota Mataram yang banyak berkembang dan memiliki prospek yang cerah adalah agroindustri tahu dengan sentra produksi di Kelurahan Kekalik Jaya dan Kelurahan Abiantubuh. Usaha tahu di Kota Mataram, khususnya di Kelurahan Kekalik Jaya sudah berlangsung lama bahkan ada beberapa usaha yang turun temurun. Adanya industri pengolahan akan membuat hasil pertanian menjadi suatu produk yang mempunyai nilai tambah dan bernilai ekonomi yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan pendapatan atau meraih keuntungan. Semakin berkembangnya produk olahan berbahan baku kedelai, khususnya tahu, menyebabkan kebutuhan akan kedelai juga semakin meningkat. Selain itu semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan sumber pangan yang bergizi dengan harga terjangkau pasti akan meningkatkan permintaan terhadap produk tahu dan tahu sehingga potensi pasar akan terbuka lebar. Meskipun tingkat konsumsi tinggi, ironinya kedelai sebagai bahan baku tahu merupakan produk impor. Data Kementerian Pertanian menyebutkan sekitar 86,4% kebutuhan kedelai di dalam negeri berasal dari impor. Hingga 2020, BPS mencatat impor kedelai sebesar 2,48 juta ton dengan nilai mencapai US\$ 1 miliar (Budiraharjo, K., et.al., 2020). Tingginya ketergantungan bahan baku impor dapat menyebabkan semakin mahalnya harga kedelai. Hasil penelitian (Wuryantoro et al, 2022) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2022 terjadi peningkatan harga kedelai yang cukup signifikan, yakni dari harga Rp 8.500,- pada tahun 2020, meningkat Rp 10.000 di akhir tahun 2021 dan pada pertengahan Tahun 2022 meningkat menjadi Rp 11.000 . Namun, kenaikan harga kedelai ini tidak diikuti oleh kenaikan harga tahu, pengusaha hanya berani sedikit mengurangi ukuran tahu. Dalam kondisi yang seperti itu masihkah agroindustri berbahan baku kedelai, khususnya tahu secara ekonomi layak untuk diusahakan serta berapa besar nilai tambah yang mampu dihasilkan dari kegiatan agroindustri tersebut. Dari besaran nilai tambah yang dihasilkan dapat ditaksir besarnya balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi yang digunakan dalam proses pengolahan tersebut (Yoana, 2020). Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kelayakan ekonomi dan menganalisis nilai tambah agroindustri tahu di Kota Mataram.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis (Timotius, 2017). Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan. Metode analitis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan antar variable-variabel yang diteliti. Penentuan daerah penelitian

dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yakni di Kota Mataram, tepatnya di Kelurahan Kekalik Jaya dan Abian Tubuh atas pertimbangan bahwa ke dua kelurahan tersebut merupakan sentra kegiatan agorindustri tahu di Kota Mataram. Dalam penentuan responden digunakan metode sampling atau metode contoh, yakni mengambil sebagian dari populasi pengusaha agroindustri tahu (Nazir, 2014) yakni menetapkan 20 pengusaha agroindustri tahu sebagai responden. Data yang terkumpul, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja ekonomi dianalisis dengan menggunakan analisis kelayakan usaha. Dalam penelitian ini indikator keberhasilan atau kelayakan usaha diukur melalui tiga kriteria yaitu antara lain R/C-ratio, produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja. Menurut Suratiyah, 2015 dan Sokatawi, 2008, suatu usaha dikatakan layak untuk diusahakan jika memenuhi kriteria berikut:
 - a) $R/C\text{-ratio} > 1$
 - b) Produktivitas modal $>$ tingkat bunga modal yang berlaku
 - c) Produktivitas tenaga kerja $>$ tingkat upah yang berlaku
2. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah produk agroindustri tahu digunakan analisis nilai tambah model Hayami. Model analisis nilai tambah dari Hayami dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Model Analisis Nilai Tambah dari Hayami

NO.	VARIABEL	FORMULA
I. Output, Input, dan Harga		
1	Output (kg)	(1)
2	Bahan baku (kg)	(2)
3	Tenaga Kerja (HKO)	(3)
4	Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
5	Koefisien Tenaga Kerja	(5) = (3)/(2)
6	Harga Produk Rata-rata (Rp/Kg)	(6)
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	(7)
II. Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10	Nilai Produk (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a)/(10) x 100%
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a) x 100%
13	a. Keuntungan (Rp)	(13a) = (11a) - (12a)
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a) x 100%
III. Produksi		
14	Margin (Rp/Kg)	(14) = (10) – (8)
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a)/(14) x 100%
	b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9)/(14) x 100%
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a)/(14)x100%

Sumber: Hayami, et al. 1987.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya dan Pendapatan Agroindustri Tahu

Analisis biaya dan pendapatan mempunyai kegunaan bagi pengusaha yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha melalui keuntungan yang diperoleh, dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan suatu usaha. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan pengusaha agroindustri tahu, meliputi biaya bahan baku, bahan penolong, serta biaya tenaga kerja. Berikut adalah besarnya biaya dan pendapatan pada agroindustri tahu di Kota Mataram.

Tabel 2. Analisis Biaya dan Pendapatan Agroindustri Tahu dalam Satu Kali Proses Produksi di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Uraian	Satuan	Volume yang digunakan	Nilai (Rp)
1.	Bahan Baku Kedelai	Kg	96	1.056.000
2.	Bahan Penolong			
	a. Sekam Padi	Kg	90,00	36.000
	b. Air Garam	Pcs	9,60	9.600
	c. Air	M ³	9,80	19.600
	d. Penyusutan Alat			18.000
	Jumlah Biaya Penolong			82.203
	Total Biaya Bhn Baku + Penolong			1.138.203
3.	Tenaga Kerja			
	a. Dalam Keluarga	HKO	0,50	31.850
	b. Luar keluarga	HKO	1,50	144.050
	Total Biaya TK		2,00	175.900
	Total Biaya Produksi			1.309.203
4.	Jumlah Produksi	Kg	253	
	Harga/Kg	Rp	7.220	
	Nilai Produksi	Rp		1.826.660
5	Pendapatan	Rp		517.457

Sumber: Data Primer Diolah

Biaya Produksi dan Pendapatan Agroindustri Tahu

Berdasarkan Tabel 2, diketahui dari total biaya produksi agroindustri tahu, Rp 1.309.203, biaya untuk pembelian kedelai merupakan biaya yang paling besar yang dikeluarkan pengusaha tahu yakni sebesar Rp 1.056.000 dalam satu kali proses produksi. Hal tersebut dikarenakan disamping kedelai merupakan bahan baku untuk pembuatan tahu, harganya juga relative mahal yakni Rp 11.000/Kg. Sedangkan biaya bahan penolong yang meliputi biaya sekam padi, air garam, air dan penyusutan adalah sebesar Rp 82.203. Tabel 2 di atas juga menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja adalah Rp 171.000. Kebutuhan tenaga kerja untuk kegiatan agroindustri tahu mulai dari pengadaan kedelai, pembuatan tahu, hingga pemasaran adalah sebesar 2,20 HKO.

Pendapatan tahu merupakan selisih dari nilai produksi dikurangi dengan seluruh biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu kali proses produksi pengusaha tahu di Kota Mataram mampu menghasilkan produksi tahu sebanyak 252 Kg dalam satu klai proses produksi dengan nilai penerimaan sebesar Rp 1.826.660,-. Dengan demikian dalam satu kali proses produksi pendapatan yang dihasilkan pada kegiatan agroindustri tahu adalah Rp Rp 517.457,-

Analisis Kinerja Ekonomi Agroindustri Tahu

Analisis kinerja ekonomi diperlukan untuk mengetahui keberhasilan atau kelayakan suatu bisnis seperti pada agroindustri tahu. usahatani tersebut. Suatu bisnis layak diusahakan jika bisnis atau, upah tenaga kerja, sarana produksi serta peralatan yang digunakan. Menurut Suratiyah K, 2015 terdapat 3 alat analisis yang bisa digunakan untuk menilai kinerja ekonomi suatu usaha yaitu antaral lain R/C-ratio, produktivitas modal atau Benefit Cost Ratio, dan produktivitas tenaga kerja.

Berdasarkan hasil analisis biaya dan pendapatan, maka kinerja ekonomi agroindustri tahu dapat dianalisis seperti yang terdapat pada tabel berikut;

Tabel 3. Analisis Kinerja Ekonomi Agroindustri Tahu Dalam Satu Kali Proses Produksi di Kota Mataram Tahun 2022.

No.	Uraian	Nilai	Keterangan
1.	Nilai Produksi (Rp)	1.826.660	
2.	Biaya Produksi (Rp)	1.309.203	
3.	Pendapatan (Rp)	517.457	
4.	R/C - ratio	1,4	>1 → Layak
5.	Produktivitas modal (B/C-ratio)	39 %	> 6 % → Layak
6.	Produktivitas TK (Rp/HKO)	87.950	< Rp 100 000 → Tidak Layak

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan analisis kinerja ekonomi seperti yang terdapat pada Tabel 3 diketahui bahwa agroindustri tahu di Kabupaten Mataram baik ditinjau dari R-C ratio maupun produktivitas modal atau B/C ratio yang dihasilkan sangat layak untuk diusahakan, karena nilai ke dua indikator tersebut melebihi kriteria yang disyaratkan untuk menilai kelayakan suatu usaha. Nilai R/C- ratio dari agroindustri tahu adalah 1,4 ini berarti bahwa setiap Rp 1 korbanan (biaya produksi) mampu menghasilkan nilai produksi atau penerimaan sebesar Rp 1,4, juga berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 1 akan menghasilkan pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp 0,4,-. Selanjutnya dari sisi produktivitas modal, hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri tahu mampu memberikan tingkat pengembalian modal sebesar 39 %, sementara itu jika modal yang ada investasikan dalam bentuk deposito tingkat pengembalian yang diterima hanya sebesar 6% per tahun. Ini berarti setiap rupiah yang diinvestasikan pada kegiatan agroindustri tahu jauh lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan menabung dalam bentuk deposito.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh kinerja produktivitas tenaga kerja, dimana hasil analisis menunjukkan bahwa ditinjau dari produktivitas tenaga kerja usaha agroindustri tahu belum layak untuk diusahakan. Dari Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata upah tenaga kerja pada agroindustri tahu adalah sebesar Rp 87.950/HKO lebih kecil dibandingkan dengan upah minimum tenaga kerja yang berlaku di Provinsi NTB adalah berkisar Rp 100 000/HKO (BPS, 2021) Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk kegiatan agroindustri rumahtangga di Kota

Mataram masih dibayar murah. Menurut responden mereka bersedia di upah dengan harga tersebut karena sulit untuk mendapatkan pekerjaan di tempat lain. Selain itu, agroindustri tahu di Kota Mataram merupakan aktivitas dimana mereka dapat bekerja setiap hari, sehingga dengan bekerja pada agroindustri tersebut dapat diperoleh pendapatan secara rutin.

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kota Mataram

Analisis nilai tambah berguna untuk menganalisa proses produksi menurut sumbangan masing-masing faktor produksi. Dasar perhitungan metode analisis nilai tambah ini menggunakan perhitungan satu kilogram bahan baku kedelai dalam satu kali proses produksi. Dalam penelitian ini nilai tambah yang dimaksud besarnya nilai yang diperoleh dari pengolahan kedelai menjadi tahu. Hasil analisis nilai tambah kedelai sebagai bahan baku tahu di Kota Mataram dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Variabel	Nilai
<i>Output, Input dan Harga</i>		
1	Output (Kg)	253
2	Input (Kg)	96
3	Tenaga Kerja (HKO)	2
4	Faktor Konversi	2,64
5	Koefisien Tenaga Kerja (HKO/Kg)	0,027
6	Harga Output Rata-rata (Rp/Kg)	7 220
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	87 950
<i>Pendapatan dan Keuntungan</i>		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	11 000
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	856,28
10	Nilai Output (Rp/Kg)	19 027,71
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	7 171,43
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	37,69
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	2 414,43
	b. Rasio Bagian Tenaga Kerja (%)	33,67
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	4 757
	b. Tingkat Keuntungan (%)	66,33
<i>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</i>		
14	Marjin Keuntungan (Rp/Kg)	8 027,71
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	30,08
	b. Sumbangan Input Lain (%)	10,67
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	59,26

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan hasil analisis nilai tambah agroindustri tahu di Kota Mataram seperti yang terlihat pada Tabel 4 diketahui bahwa dalam satu kali proses produksi dihasilkan output sebesar 253 kg tahu dengan penggunaan bahan baku kedelai sebanyak 96 Kg. Harga bahan baku kedelai per kilogram adalah Rp 11 000 per Kg sedangkan harga tahu adalah Rp 7 220 per Kg. Perbandingan jumlah output dan input akan dihasilkan nilai faktor konversi sebesar 2,64 yang berarti bahwa pengolahan satu kilogram kedelai dihasilkan 2,64 kilogram tahu.

Dalam proses produksi tahu tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah tahu rata-rata

sebesar 2 HKO dalam satu kali proses produksi. Perbandingan jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah bahan baku (kedelai) yang digunakan menghasilkan keefisien sebesar 0,027 yang artinya untuk mengolah satu kilogram kedelai membutuhkan tenaga kerja sebanyak 0,027 HKO.

Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan satu kilogram kedelai menjadi tahu sebesar Rp. 7 171,43 yang diperoleh dari hasil pengurangan nilai produk dengan harga input bahan baku serta dikurangi dengan sumbangan input lain. Rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 37,69 %, yang artinya setiap pengolahan bahan baku kedelai menjadi tahu memberikan nilai tambah sebesar 37,69 % dari nilai produk. Nilai tambah tersebut tergolong sedang karena dikisaran nilai 15 – 40 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Reyne dalam Azmita et al, 2019, yang menyatakan bahwa ada tiga indikator rasio nilai tambah yaitu 1). Rasio nilai tambah < 15%, maka nilai tambah tergolong rendah, 2). Rasio nilai tambah 15-40%, maka nilai tambah tergolong sedang, 3). Rasio nilai tambah >40%, maka nilai tambah tergolong tinggi. Belum tingginya rasio nilai tambah tersebut disebabkan mahalnya harga bahan baku kedelai yakni sebesar Rp 11 000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden menggunakan kedelai impor sebagai bahan baku untuk membuat tahu, yang harganya cenderung terus meningkat setiap tahunnya. Disisi lain menurut responden, meskipun harganya relatif lebih murah dibandingkan kedelai import, namun persediaan kedelai lokal masih sangat terbatas.

Menurut Andani et al., 2015 bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu agroindustri merupakan nilai tambah kotor, karena belum diperhitungkan imbalan (upah) tenaga kerja. Imbalan tenaga kerja diperoleh dari nilai koefisien tenaga kerja dikalikan dengan upah tenaga kerja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien tenaga kerja adalah 0,027 sedangkan upah rata-rata tenaga kerja adalah Rp 87 950/HKO, dengan demikian diperoleh nilai imbalan tenaga kerja sebesar Rp 2 414,43/Kg. Selanjutnya untuk memperoleh nilai rasio bagian tenaga kerja yaitu dengan cara membagi imbalan tenaga kerja dengan nilai tambah. Dengan menggunakan formula tersebut maka diperoleh rasio bagian tenaga kerja sebesar 33,67% yang mempunyai arti bahwa dalam nilai tambah yang dihasilkan agroindustri tahu terdapat bagian tenaga kerja sebesar 33,67%. Dengan demikian keuntungan bersih yang diperoleh pengusaha dari usaha tahu adalah sebesar Rp 4 757,- yang diperoleh dari selisih nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja, serta mendapatkan bagian (marjin keuntungan) yang paling besar dibandingkan dengan pemilik faktor produksi lain yakni sebesar 59,26%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah kegiatan agroindustri tahu di Kota Mataram layak untuk tetap dikembangkan karena mampu menghasilkan R/C ratio lebih besar dari 1, serta mampu menghasilkan nilai B/C ratio yang lebih tinggi dari tingkat suku bunga deposito perbankan. Selain itu nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan satu kilogram kedelai menjadi tahu cukup besar yakni sebesar Rp. 7 171,43, dengan rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 37,69 %.

Mengingat rasio nilai tambah yang dihasilkan dari usaha tahu ini masih tergolong sedang dan sekaligus meningkatkan rasio nilai tambah, sebaiknya pengusaha tahu menurunkan biaya produksi terutama biaya bahan baku, yaitu dengan cara mengganti kedelai import dengan kedelai lokal yang harganya relatif lebih murah. Oleh karena itu pemerintah atau dinas terkait diharapkan mampu meningkatkan produksi lokal. Selain itu, nilai tambah tahu juga dapat ditingkatkan dengan cara menaikkan harga jual tahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, A., Nyanyu, N. A., & Rendi, D.D. (2015). Nilai tambah dan keuntungan agroindustri berbasis kedelai di Provinsi Bengkulu. *Prosiding Semnas FKPTPI*. 51-56.
- Antara. (2009). Sektor Pertanian Indonesia. www.ac.id/thesis/pdf/unud.
- Azmita, N., Vonny, I., M., & Rian, H. (2019). Analisis nilai tambah dan profitabilitas usaha tahu alami di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Journal of socio economic on Tropical Agriculture*. 1 (3) : 30- 39.
- BPS. (2021). Upah Rata - Rata Per Jam Pekerja Menurut Provinsi (Rupiah/Jam), 2019-2021. <https://www.bps.go.id/indicator/19/1172/1/upah-rata---rata-per-jam-pekerja-menurut-provinsi.htm>.
- Budiraharjo, K., Nurfadillah S., & Roessali, W. (2020). Kinerja Rantai Nilai Kedelai di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Agrisep, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro*.
- Budiman, A., J. Yusri & E. Tety. (2014). Analisis efisiensi dan nilai tambah agroindustry tahu di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian*, 1(1) : 1-12
- Downey, W.D. & Erickson S.P. (1992). *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta
- Hayami, Y., T. Kawagoe., Y. Morooka & M. Siregar. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective from A Sunda Village*. CGPRT Centre, Bogor
- Kurniati, E.D. (2015). *Kewirausahaan Industri*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghaila Indonesia 2014
- Oktaliando. (2013). Analisis Keterkaitan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian di Provinsi Lampung. *JIA*, 1 (1).
- Suratijah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penerbit: Penebar Swadaya. Jakarta
- Yoana, A.M, (2020). Analisis Nilai Tambah Home Industry Tahu Dan Tempe Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18 (2).
- Udayana, I.G.B.U. (2011). Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian. *Singhadwala*, 44, 3-8.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Wuryantoro., Sjah, T., Budastra, I.K., Supartiningsih, S., Maryati, S., & Ayu, C. (2022) Studi Kinerja Ekonomi dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kota Mataram. *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora)* 8(4): 498-503.